



MEMORIZING CONSTRUCTIVISM: AKOMODASI DAN ASIMILASI METODE PENGAJARAN KAJIAN KEISLAMAN PADA MAJELIS TAKLIM

Hasan Mustapa

Direktur Musthafawi Innovative Learning & Education

Pendahuluan

Berbeda dengan madrasah dan pesantren yang lebih jelas dan terukur kurikulum serta peserta didik yang homogen. Kurikulum pada majelis taklim lebih tidak terukur dengan mustami yang lebih heterogen. Dengan demikian, apabila target pembelajaran terhadap peserta didik di madrasah atau pesantren dapat dilihat indikatornya secara statistik berupa kelulusan dalam ujian nasional serta pengijazahan satu materi oleh kyai dalam satu pesantren, maka pada majelis taklim, proses pembelajaran tidak memiliki pencapaian khusus. Meski demikian, karena majelis taklim meliputi mustami yang lebih heterogen dengan jumlah mustami yang lebih besar secara kuantitatif dalam proses pendidikan (*tarbiyat al-Islam*), maka diperlukan terobosan pada metode penyampaian materi kajian Islam (dakwah) pada majelis taklim sehingga terjadi peningkatan kualitas keilmuan para mustami terutama dalam dasar kajian ilmu keislaman mulai dari *'ulum al-Quran*, *'ulum al-Hadits*, dan lain sebagainya.

Untuk mencapai sasaran di atas, perlu dikaji ulang terhadap proses penyampaian materi pembelajaran pada majelis taklim. Dalam hal ini, materi kajian keislaman harus disampaikan sesuai perkembangan metode pengajaran yang *update* dan kontemporer, ini disebabkan, perkembangan teknologi informasi yang membuat pola interaksi ustadz-mustami' serta proses komunikasi generasi lama (kids zaman *bow* [anak panah-kuno] dengan generasi muda (kidz zaman *now*) yang berbeda memerlukan tradisi dan transmisi ilmu yang berbeda pula. Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib: "Didiklah (*persiapkanlah*) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (*sekarang*) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (*sekarang*)".¹

Untuk itulah pada zaman sekarang, diperlukan kompetensi para pengajar, pendakwah, tutor dan siapapun yang bergerak dalam bidang *tarbiyah al-Islam* untuk memadukan kearifan tradisi serta kemajuan teknologi informasi. Arus globalisasi yang menghendaki dunia berada dalam satu pola justru menimbulkan sebuah paradox.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَأْنِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ¹

Naisbitt (1994) menggambarkan fenomena paradoks global seperti: (a) Membesar dan terbukanya ekonomi dunia justru menghadirkan gejala mulai mendominasinya perusahaan-perusahaan kecil dan sedang; (b) Ketika kita berupaya menjadi universal, tindakan kita justru lebih mengarah ke sifat kesukuan; (c) Semaraknya penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris, merangsang orang untuk mengintensifkan upaya merawat dan melestarikan bahasa ibu mereka; (d) Berfikir global, bertindak lokal.

Sayangnya, fenomena ini tidak disadari para praktisi pendidikan Islam maupun pegiat dakwah Islam di mana mereka masih bertumpu pada metode penyampaian yang cenderung konvensional seperti ceramah, monolog, dan komunikasi satu arah. Metode konstruktivisme merupakan metode kontemporer yang diharapkan dapat mengakselerasi peningkatan kemampuan para mustami yang terkumpul dalam wilayah yang cukup besar seperti majelis taklim. Metode ini, di samping menitikberatkan pada optimalisasi kemampuan peserta didik atau mustami, juga sangat bertumpu pada pengembangan aktualisasi potensi otak manusia.

Research Question

Pertanyaan utama studi ini adalah: “Bagaimana improvisasi metode pengajaran kajian keislaman pada majelis taklim?” Selanjutnya, pertanyaan tersebut akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan lanjutan seperti: (a) Adakah dimensi akomodasi antara metode pengajaran konvensional dan modern dalam majelis taklim?; (b) Sejauhmana proses asimilasi pengalaman pembelajaran antara metode klasik dengan metode kontemporer pada majelis taklim?

Research Statement

Penggunaan metode konstruktivisme dalam pola pengajaran dan penyampaian materi kajian Islam dalam majelis taklim dapat mengakselerasi pemahaman mustami dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan Islam dan dakwah. Para mustami dapat mengembangkan potensi otak sehingga meningkatkan kapasitas menjadi objek pembelajar.

Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Mengapa Konstruktivisme?

Model pembelajaran konstruktivistik adalah salah satu pandangan dari proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran (memperoleh pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif dapat diselesaikan hanya melalui pengetahuan yang akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Konflik kognitif terjadi ketika interaksi antara konsepsi awal sudah memiliki peserta dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga perubahan yang diperlukan/modifikasi untuk mencapai keseimbangan struktur kognitif.

Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibuat atau terbangun di pikiran peserta sendiri ketika ia mencoba untuk mengatur pengalaman barunya berdasarkan kerangka kognitif yang ada dalam pikiran, sehingga pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh peserta itu sendiri melalui pengalaman transformasi individu peserta. Selain itu, pentingnya pemecahan masalah keterampilan, terutama ketika peserta bekerja atau belajar di bahan lain, akan memerlukan perubahan dalam proses pembelajaran (Koohang, dkk., 2009).

Keunggulan

Meski demikian, metode konstruktivisme tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan diantaranya. Kelebihan metode ini antara lain: (a) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong mereka memberikan penjelasan tentang gagasannya, (b) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal peserta agar peserta memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga peserta terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang peserta, (c) Memberi peserta kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong peserta berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, (d) Memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba gagasan baru agar peserta terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi peserta untuk menggunakan berbagai strategi belajar, (e) Mendorong peserta untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan peserta untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka, (f) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung peserta mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Weakness

Adapun kekurangan Metode Konstruktivisme: (a) Peserta membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak jarang bahwa konstruksi peserta tidak cocok dengan pembangunan ilmuwan yang menyebabkan kesalahpahaman, (b) konstruktivisme pengetahuan kita menanamkan bahwa peserta membangun sendiri, hal ini pasti memakan waktu yang lama dan setiap peserta memerlukan penanganan yang berbeda, (c) Situasi dan kondisi masing-masing sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas peserta.

Comparative Studies

Studi ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber (2006) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*)

maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

Dalam kajian ilmu keislaman, metode perbandingan sering disebut dengan metode *muqarin* (komparatif). Metode ini populer digunakan dalam ilmu tafsir. *Muqarin* dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran (Baidan, 2011: 381).

Metode Pengajaran Pada Majelis Taklim

Secara historis, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW (Hasbullah, 1996: 96). Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (*taklim* bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan.

Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah, terutama sejak periode Madinah di mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat. Hal ini mendorong penyelenggaraan pengajian tersebut meningkat pesat, seiring perkembangan ajaran Islam dikala itu. Selanjutnya, muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat. Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-Kuttub* yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya (M. Arifin, 1995: 118-119).

Diantara peran dan fungsi majelis taklim yang diyakini dapat merealisasikan cita-cita mulia Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan kehadiran agama samawi ini sebagai *rahmatan li al-'alamin*, rahmat bagi semesta alam (Depag, 2009). Selanjutnya, diharapkan dari peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan kita, terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju *khairu umah* (umat terbaik) sebagaimana tersirat dalam ide profetis (*nubuwah*, kenabian) yang terkandung dalam ayat 110 surah Ali Imran: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".²

Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama.

² (كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر و تؤمنون بالله ...)

Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni: a) lewat propaganda; yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, Film, Drama, Spanduk dan sebagainya; b) melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training centre dan sebagainya; c) melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi (Sanusi, 1964:112).

Adapun ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, yaitu (1) majelis ta'lim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), (2) majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial/keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu (Tim Penyusun, 1994: 121).

Pada masa Rasulullah SAW, metode pengajian yang dilaksanakan yaitu beliau duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. berhasil membentuk karakter dan kekuatan umat serta membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan (Hasbullah: 203).

Dalam mengisi kajian materi keislaman, apabila pada tingkat anak-anak sudah berkembang Taman Pendidikan Al-Quran, maka pada tataran majelis taklim perlu diupayakan sistematika materi yang lebih baik. Salah satunya diarahkan pada penghafalam juz 'amma dan asma'ul husna.

Berbagai metodologi pengajaran materi ilmu keislaman sudah mulai populer diantaranya dengan metode Iqro. Selanjutnya, berkembang pula metode pembelajaran kontemporer seperti metode Qiraati, al-Baghdadi hingga yang berbasis konstruktivisme seperti Metode Hanifida dan Kauny Quantum Memory.

Analisis dan Temuan

Umumnya metode pembelajaran terus mengevaluasi diri sehingga memunculkan metode-metode baru pada zamannya. Semakin lama, tentu saja, metode baru tersebut menjadi klasik meski masih digunakan hingga saat ini. Metode Iqra, misalnya. Usianya yang sudah puluhan tahun masih dipergunakan karena memang memberi penjenjangan yang sesuai dengan usia peserta didik. Selain itu, pada era sekarang ditemukan pula metode al-Baghdadi, Qiraati, al-Barqi, Iqro', Insani, Tartila, dan lain sebagainya.

1. Progress Metode Pembelajaran

a. Metode Klasik

Salah satu metode belajar di antaranya cara menghafal dapat menggunakan beberapa metode. Dalam hal ini, metode konvensional sering juga disebut metode

behaviouristik yaitu dengan mengulang-ngulang sesering mungkin sampai hafal diluar kepala, sehingga menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, semakin sering dihafal akan semakin mudah diingat (Mahmud & Mahadun, 2009:1).

Iqro

Metode ini muncul karena untuk membaca al-Quran dengan sebaik-baiknya, maka perlu penguasaan huruf, *harakat*, kalimat serta ayat-ayat yang disebut: *muraah al-huruf wa al harakat* dan *muraah al-kalimah wa al-ayah*. Karenanya, belajar tajwid perlu mendapatkan perhatian khusus agar dalam membaca al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik dan benar (Yayasan Penyelenggara, 1999: 988).

Penguasaan dan tingkat ketelitian membaca al-Quran dapat diperoleh dari proses pembelajaran. Menurut Brown (1980: 7) pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subyek atau sebuah ketrampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi. Keterampilan membaca al-Quran menjadi sangat penting karena semua amalan umat Islam berpedoman kepada al-Quran. Hal ini sesuai pendapat Abdullah (2005: 20) bahwa membaca al-Quran dilakukan pada saat-saat shalat sehari semalam yang merupakan kewajiban atas setiap muslim dan mengacu kepada kehidupan di dunia.

Pengalaman dalam proses pembelajaran dapat berimplikasi pada perubahan perilaku (Gagne, 1984). Proses belajar ini dilakukan melalui aktivitas mengamati, melakukan, memikirkan dan merefleksikan. Pengalaman akan menjadi pengetahuan. Demikian pula dengan pengetahuan Al Qur'an diperoleh dengan cara yang sama. Membaca Al Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa, dalam belajar diperlukan waktu, tenaga dan biaya (Hidayatullah, 1994).

Qiraati

Metode Qiraati adalah suatu model dalam belajar membaca Al Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca *tartil* sesuai dengan kaidah tajwid (Zarkasiy, 1989). Ada dua hal yang mendasari dari definisi metode Qiraati, yaitu membaca Al Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Membaca Al Qur'an secara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam bahasa Arab dibaca secara langsung tanpa diuraikan cara melafalkannya (Supardi, 2004). Pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati pembelajaran menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode Qiraati pebelajar dapat secara langsung mempraktekan bacaan-bacaan Al Qur'an secara bertajwid.

Metode Qiraati telah banyak mengantarkan para pebelajar untuk dapat secara cepat mampu membaca Al Qur'an secara bertajwid. Diakui bahwa tujuan utama metode Qiraati bukan semata-mata menjadikan para pebelajar bisa membaca Al Qur'an dengan cepat dan singkat melainkan untuk menjadikan para pebelajar dapat membaca Al Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ukuran standar kemampuan pebelajar yaitu para pebelajar mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar dan tidak memberi kepada pebelajar yang bisa membaca tetapi tidak lancar. Implikasi dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pebelajar kepada bimbingan pebelajar.

Salah satu kelemahan metode konvensional ialah kebiasaan metode diulang-ulang agar menjadi kecenderungan perilaku membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran dengan hasil yang bervariasi. Ada yang cepat hafal sekaligus cepat lupa. Ada yang sulit hafal tapi cepat lupa, dan ada yang sedang-sedang saja. Semuanya disebabkan daya konsentrasi setiap orang yang berbeda. Bagi mereka yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (GPP) akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menghafal. Ini dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi motivasi di dalam belajar (Mahmud & Mahadun, 2009: 1).

Metode behaviouristik cenderung mengoptimalkan otak kiri yang bersifat logis, rasional, dengan daya kerja yang pendek, dapat bertahan sekitar 6 jam. Setelah periode ini, jika tidak dilakukan pengulangan, maka akan cenderung lupa kembali (Mahmud & Mahadun, 2009: 2).

b. Metode Kontemporer

Metode konstruktivistik merupakan metode yang lebih mengoptimalkan daya kerja otak kanan yang disinergikan dengan otak kiri. Daya kerja otak kanan bersifat *Long Term Memory* (LTM) dengan besar 1600 kali daya kerja otak kiri. Dalam teknik ini, prinsip memory hanya sekali. Artinya, sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi, akan cepat hafal dan akan mengendap lama di ingatan sehingga tak perlu pengulangan. Begitu juga ketika akan di recall (dipanggil kembali), otak akan cepat merespons (Mahmud & Mahadun, 2009: 2).

Di antara metode yang mengoptimalkan potensi otak sesuai nafas konstruktivisme ialah: Metode Kauny, serta Metode Hanifida.

Hanifida

Salah satu metode menghafal sistem file komputer asmaul husna adalah metode hanifida dengan metode menghafal Hanifida. Butuh waktu 1 bulan untuk menjadi jenius berkat metode belajar inovatif ini. Metode Hanifida ini dikembangkan oleh pasutri Hanif dan Ida yang terilhami pemegang Rekor Pertama Daya Ingat MURI Irwan Widiatmoko. Hanif dan Ida lantas mengembangkannya ke dalam ke dalam dunia religi yaitu menghafal cepat Asmaul Husna dan Alquran. Metode Hanifida dengan model file komputer ini melatih daya ingat permanen seperti menghafal Asmaul Husna dan Alquran 30 juz selama 1 bulan lebih.

Dengan belajar dengan teknik Hanifida, para peserta mampu menyebutkan surat-surat Alquran, ayat-ayatnya dan artinya. Misalnya, surat Al Ikhlas ayat 3. Peserta dapat menyebutkan lafal dan artinya. Kalau mengingat secara manual kadang menyebut dari awal surat, tetapi ini langsung disebutkan. Selain menghafal Alquran, lanjut Pito, beberapa anak itu mampu menyebut deretan angka hingga 100 dan menghafal materi pelajaran di sekolah. Caranya misalnya, kita menulis angka acak masing-masing 10 angka dan dibuat 10 baris. Lalu tulisan itu kita serahkan kepada si anak untuk menghafalnya selama 2 menit. Setelah itu tulisan angka kita ambil lagi. Kemudian kita meminta si anak menyebut angka pada kolom atau baris tertentu yang kita inginkan. Si anak mampu menjawab dengan benar.

Kauny Quantum Memory

Dalam metode Kauny Quantum Memory (KQM) terdapat penjelasan dari berbagai teori dan metode yang digunakan dalam pelatihan menghafal Quran yang diadakan oleh Kauny Training Center. Moto dari Kauny Quantum Memory adalah menghafal Al Quran semudah tersenyum, karena siapa saja bisa menghafal Al Quran

baik tua-muda, laki-laki-perempuan, miskin-kaya, kakek-nenek, petani-pengusaha dan tidak perlu harus yang pernah masuk madrasah/pesantren. Semua kalangan bisa menghafal Al Quran dan tidak ada kata terlambat untuk menghafal Al Quran.

Beberapa tehnik yang diulas dalam buku Kauny Quantum Memory antara lain *baby reading*, tehnik quantum ala Rasulullah, dan menghafal sambil tersenyum. Allah Swt. telah menjanjikan kemudahan bagi siapapun yang ingin mempelajari Al Quran dalam firmanNya: “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, adakah orang yang mengambil pelajaran?*” Karena itu semestinya setiap muslim benar-benar memiliki keinginan untuk mempelajari dan menghafal Al Quran serta meyakini bahwa ia mampu untuk menghafal Quran dengan pertolongan Allah. Sehingga akan timbul semangat dan pikiran yang positif dalam dirinya untuk menghafal Al Quran bukan sebaliknya bahwa hanya orang-orang yang di pesantren atau perguruan tinggi khusus atau kiai, dosen dan ulama yang hanya bisa menghafal Al Quran sehingga mematahkan semangat dan menghambat pembelajaran (Herwibowo, 2010).

Sayangnya, dari berbagai metode temuan mutakhir tersebut, umumnya masih belum diimplementasikan secara massif terutama pada tingkat majelis taklim. Selain karena pada awalnya metode tersebut disosialisasikan dalam proses seminar-seminar yang berbiaya mahal, metode tersebut juga memerlukan beberapa alat belajar yang tidak sederhana. Praktis, bagi para mustami majelis taklim yang umumnya para orang tua berusia lanjut, hal ini memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang.

Secara sederhana, kedua metode tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Metode Pembelajaran

No.	Jenis Metode Pembelajaran	Based Learning	Bentuk Metode
1.	Klasik/Konvensional	<i>Behaviourism</i>	Iqro, Qiroati, Al-Baghdadi, Al-Barqy
2.	Kontemporer	<i>Constructivism</i>	Hanifida, Kauny Quantum Memory

Sumber: Mahmud dan Mahadun (2009); Herwibowo (2012).

2. Akomodasi dan Asimilasi Metode Berbasis Konstruktivisme pada Majelis Taklim

Akomodasi

Karena beberapa fasilitas yang cukup rumit, metode Hanifida masih diberikan dalam bentuk training-training. Umumnya, dalam rentang usia masih muda seperti anak-anak serta mahasiswa, dan pelajar. Meski demikian, metode ini memiliki tujuan yang sama dengan peran dan fungsi majelis taklim, yakni suatu metode dakwah yang dikemas secara profesional dan ditujukan untuk kalangan kaum profesional, pendidik, siswa dan umum (Mahmud dan Mahadun, 2009: vii).

Sama seperti metode Hanifida, metoda Kauny Quantum Memory juga disosialisasikan dalam seminar dan pelatihan-pelatihan. Beberapa pesertanya di antaranya kaum profesional, akademisi, mahasiswa, artis, birokrat dan para guru ngaji. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini di antaranya: *baby reading* dan menghafal semudah tersenyum.

Baby reading secara sederhana ialah sebuah teknik seperti mengajarkan kata demi kata kepada anak-anak. Orang tua tidak perlu mengeja atau menjelaskan deretan huruf yang ada, tetapi langsung mencontohkan bunyi kata tersebut. Lalu, membacanya berulang-ulang agar terekam dalam ingatan (Heriwibowo, 2012: xix).

Dengan teknik menghafal semudah tersenyum, diperkenalkan teknik pengembangan mind mapping, asosiasi cerita, imajinasi serta visualisasi. Beberapa keunggulan metode Kauny Quantum Memory ini antara lain peserta pelatihan dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan umur yang berbeda-beda. Selain itu, bentuk training dapat diselenggarakan dalam bentuk pelatihan, workshop, seminar dan forum pengajian (Herwibowo, 2012: 292).

Asimilasi

Karena segmen pelatihan metode Hanifida masih berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa dan profesional, maka metode ini masih belum membumi bagi khalayak majelis taklim. Generasi pelajar yang mengalami pelatihan metode ini umumnya menyatakan bahwa metode ini terbukti efektif, tidak perlu membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran. Dengan hasil yang meyakinkan (Mahmud dan Mahadun, 2009: vii).

Prof. Ahmad Zahro, Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007) melakukan uji coba terhadap hasil anak-anak yang belajar dengan metode Hanifida. Ia mengetes hafalan ayat beserta nomor dan maknanya, nama surat beserta nomor urut dan maknanya, asma'ul husna secara acak beserta maknanya serta *Nadham Alfiyah Ibnu Malik*. Hasilnya sangat memuaskan. Untuk itu ia merekomendasikan agar metode Hanifida diterapkan dan disebarluaskan sebagai salah satu metode alternatif belajar cepat. Kendati demikian, ia juga mengharapkan adanya observasi objektif dan kontinyu dalam waktu yang cukup lama guna mencermati kemungkinan adanya temuan lain dari metode belajar "instan" ini. Selain itu, ia menyarankan agar untuk menghafap Al-Quran 30 juz, perlu ada upaya sinergis antara metode Hanifida dengan metode tahfidh Al-Quran yang selama ini mengandalkan "tempat" ayat dalam *mush-haf* khusus secara permanen (Zahro,2009: xiii).

Sama dengan saran Ahmad Zahro, penggagas metode Kauny Quantum Memory, Boby Herwibowo menyarankan suplemen pendamping untuk memperkuat basis penghafalan dengan metode Kauny Quantum. Di antaranya: membaca secara berulang-ulang, mengingat-ingat kata awal dalam tiap ayat, mencoba memahami arti tiap ayat, membaca tanpa melihat mushaf, mengulang kata-kata hingga terbiasa mengucapkan kata-kata di ayat tersebut (Herwibowo, 2012: 325).

Secara garis besar, akomodasi dan asimilasi basis metode pembelajaran di atas terlihat dalam Gambar berikut:



Gambar 1. Akomodasi dan Asimilasi Basis Metode Pembelajaran.

Dengan demikian, dalam studi ini ditemukan bahwa proses improvisasi metode pengajaran kajian keislaman pada majelis taklim bersifat monoton sehingga berjalan lambat. Hal ini dipengaruhi oleh belum terakomodasinya metode pengajaran yang *update* dan mutakhir pada majelis taklim serta kurang adanya proses asimilasi pengalaman pembelajaran antara metode klasik dengan metode kontemporer pada majelis taklim.

Kesimpulan

Meski umumnya metode pembelajaran yang berbasis konstruktivisme disosialisasikan melalui seminar-seminar yang cenderung memiliki nominal yang tidak sedikit serta alat belajar yang tidak sederhana, namun bukan berarti berbagai metode tersebut tidak dapat diakses. Untuk itulah, diperlukan pemahaman yang lebih baik bagi para nara sumber majelis taklim tentang metode pengajaran berbasis konstruktivisme

Diperlukan eksperimen berbagai metode pembelajaran kajian keislaman yang berbasis konstruktivisme pada majelis taklim. Dalam hal ini, para tutor, penceramah, da'i serta para ustadz memerlukan waktu untuk memformulasi strategi pembelajaran yang tepat guna menghasilkan metode pembelajaran yang baru, cepat, mudah serta murah untuk dapat diakses secara massif oleh mustami majelis taklim.

Meski metode pengajaran berbasis konstruktivisme lebih cepat dan memiliki nilai keberhasilan hingga di atas delapan puluh persen, namun metode ini hendaknya dapat merangkai kearifan tradisi dalam prosesnya sehingga akseptabilitasnya di masyarakat lebih mudah. Seringkali meski metode pembelajaran sudah canggih dan *update*, namun penerimaan di masyarakat tidak berjalan mulus karena proses komunikasi yang tidak lancar.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Alex, Koohang, dkk. 2009. "E-Learning and Constructivism: From Theory to Application". Vol 5 : 90-109.

- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey).
- Depag, Tim. 2009. *Regulasi Majelis Taklim: Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Depag RI).
- Driscoll, Marcy. 2000. *Psychology of Learning for Instruction* (Boston: Allyn& Bacon).
- Gagne, M. Rober. 1984. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt Rinehart and Winston).
- Hasbullah. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Herwibowo, Bobby. 2012. *Kaun Quantum Memory: Menghafal Al Quran Semudah Tersenyum* cet. I (Jakarta: Zaytuna).
- Hidayatullah. 1994. *Mutiara al-Qur'an*. Edisi II tahun IV, Maret.
- Mahmud, Ida Hanif dan Mahadun, Hanifuddin. 2009. *Al-Asma al-Husna: Menghafal Nama, Arti dan Nomor Urut, Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida Brain Based Learning Model Konstruktivisme*. Cet. Ke-11 (Jombang:La Raiba Training Centre).
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox* (New York: Morrow).
- Penyusun, Tim. 1994. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru).
- Sanusi, Salahuddin. 1964 *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani).
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa).
- Zahro, Ahmad. 2009. "Kata Pengantar" dalam Mahmud, Ida Hanif dan Mahadun, Hanifuddin. 2009. *Al-Asma Al-Husna* (Jombang: La Raiba Training Centre)..